

INTEGRASI MEDIA SOSIAL PADA PEMBELAJARAN MATA KULIAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Irwan Fathurrochman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
inhamna@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ilmiah ini adalah salah satu penyebaran gagasan hasil penelitian yang dilaksanakan pada pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonequivalent control group design dimana observasi yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum treatment dan sesudah treatment. Observasi yang dilakukan sebelum treatment disebut pre-test, dan observasi sesudah treatment di sebut post-test. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Tarbiyah STAIN Curup, dengan dua kelas yang dibandingkan, yakni kelas A sebagai kelas eksperimen (Prodi BKI dengan jumlah 13 mahasiswa) dan kelas B sebagai kelas kontrol (Prodi MPI dengan jumlah 19 mahasiswa). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji liliefors untuk menguji normalitas data, uji fisher untuk menguji homogenitas data, uji-t untuk menguji hipotesis, dan normal gain untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan pengujian hipotesis diperoleh t-hitung sebesar 3,2 dengan harga t-tabel sebesar 2,08, maka t-hitung > t-tabel. Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam terintegrasi dengan media sosial terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa.

Kata Kunci : Pembelajaran, Media Sosial, Motivasi Belajar.

ABSTRACT

This scientific journal is one of the dissemination of the ideas of the results of research conducted on the course of Islamic Education Philosophy which is integrated with social media to measure how much influence in improving student's motivation to learn. The research method used is quasi experiment. While the research design used in this study is nonequivalent control group design where the observations made twice before the treatment and after treatment. Observations made before treatment are called pre-tests, and post-test post-test observation. The study was conducted in the Department of Tarbiyah STAIN Curup, with two classes that were compared, namely class A as experiment class (Prodi BKI with 13 students) and class B as control class (Prodi MPI with 19

students). Data analysis technique in this research use liliefors test to test data normality, fisher test to test data homogeneity, t-test to test hypothesis, and normal gain to know difference of student's learning motivation between experiment class and control class. The calculation results of hypothesis testing obtained t-count of 3.2 with the price of t-table of 2.08, then t-count > t-table. Thus from the results of this study can be concluded that there is the influence of learning courses Islamic Philosophy Education is integrated with social media to increase student learning motivation.

Keywords: Learning, Social Media, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Saat ini dunia maya melalui salah satu bentuk jejaring sosialnya bisa disebut sebagai media komunikasi paling favoroit di kalangan mahasiswa. Istilah jejaring sosial atau social networking didefinisikan sebagai sebuah layanan berbasis web yang memungkinkan tiap individu yang menggunakannya dapat melakukan hal-hal seperti mengkonstruksikan profil seseorang kepada publik dalam rangkaian sistem yang terikat, mengkoordinasikan berbagai informasi dengan orang-orang yang menjadi teman dalam koneksi, dan melihat daftar koneksi dari orang-orang yang menjadi mudah terhubung (*interkoneksi*) (Kaplan dan Haenlein 2010).

Media sosial adalah sebuah media online yang memungkinkan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan suatu karya. Dewasa ini jenis media sosial yang berkembang di masyarakat cukup banyak. Jenis-jenis media sosial yang berkembang saat ini antara lain Facebook, Twitter, Google+, Tumblr, YouTube, Blogger, dan lain lain. Media sosial mengusung kombinasi antara ruang lingkup elemen dunia maya, dalam produk-produk layanan online seperti blog, forum diskusi, chat rooms, email, website, dan juga kekuatan komunitas yang dibangun melalui jejaring sosial (Dominikus dan Sulianta 2010).

Menurut data statistik wearesocial.sg, pengguna media sosial di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 pengguna aktif internet di Indonesia berjumlah 89 juta orang, jumlah ini terus meningkat pada awal tahun 2016 sebanyak 132 juta pengguna, dimana 61 juta pengguna tersebut masih di golongan umur 13-29 tahun. Data-data tersebut dapat menjelaskan bahwa penggunaan media sosial pada masyarakat Indonesia cukup signifikan. Yang menarik, data data tersebut juga mengungkapkan bahwa kalangan pelajar merupakan pengguna aktif media sosial. Sebaran *platform* media sosial yang digunakan oleh kalangan remaja dan pelajar dijelaskan Paw Research seperti dikutip Kompas.com bahwa terdapat 71% remaja Indonesia berusia 13 sampai dengan 17 tahun yang masih setia menggunakan jejaring sosial Facebook. Netizen remaja dan pelajar juga aktif menggunakan Google+ dan Twitter sebanyak 33%. Sementara platform media Instagram dilaporkan memiliki pengguna remaja dan

pelajar terbesar kedua setelah Facebook sebanyak 52%. Menyusul setelahnya ada Snapchat dengan 41% pengguna remaja. Lalu Tumblr 14% dan sisanya media sosial lain 11% (Abidin, 2017).

Era internet saat ini, media jejaring sosial telah menciptakan ruang publik (public space) baru, bahkan lebih jauh dari itu, sebuah lingkungan publik (public sphere) baru bagi masyarakat. Termasuk didalamnya mahasiswa, yang turut ambil bagian dalam kelompok masyarakat tersebut. Mahasiswa memiliki peranan besar dalam perkembangan media sosial saat ini. Setiap mahasiswa diperkirakan minimal mempunyai satu jenis akun media sosial bahkan banyak yang memiliki semua akun media sosial (Boyd 2007).

Media sosial memiliki daya tariknya sendiri bagi setiap kalangan, begitupula dengan kalangan remaja. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh kementerian Kominfo dalam penelusuran para pengguna aktivitas online pada anak usia remaja tahun 2014, ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media sosial sangat melekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Dalam studi ini ditemukan bahwa dari 98 persen remaja yang di survei tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet. Daya tarik internet dan media sosial inilah yang kemudian memegang peranan penting dalam membangun kemampuan berkomunikasi seseorang. Remaja saat ini begitu peka dengan perubahan yang terjadi dalam teknologi sosial, mereka mengikuti perkembangan tersebut dan menguasainya dengan proses belajar menggunakan metode "Trials and Error" (Kalasi 2014).

Nilai positif lainnya dari media sosial adalah berbagai artikel atau makalah yang dibagikan melalui media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa. Mahasiswa yang menginginkan suatu hal dengan praktis dapat memanfaatkan media sosial tanpa harus pergi ke perpustakaan, membeli buku, memfotokopi buku, atau meminjam buku. Mahasiswa dapat mengakses materi perkuliahan melalui media sosial secara tepat.

Gunawan H menjelaskan bahwa Internet telah mengubah cara kita berkomunikasi, melakukan penelitian, dan arus akses orang dalam belajar. Menggunakan teknologi tidak lagi menjadi pilihan; peserta didik saat ini harus meningkatkan akses mereka dan menjadi mahir dengan alat terbaru. Ini juga menimbulkan batasan pada metode guru dalam menggunakan teknologi yang digunakan para siswa, untuk mempertahankan, dan menerapkan konsep-konsep kunci dalam ekonomi global. Menurut McGraw-Hill, Presiden Pengajaran Tinggi, Brian Kibby, "Belajar efektif dan dengan jenis yang tepat dari teknologi adalah salah satu cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa berhasil dalam kelas (Gunawan 2015).

Leach juga memberikan tambahan sebagai upaya turut menjelaskan bahwa perkembangan teknologi web dapat digunakan untuk tujuan pengajaran, terutama peer review; siswa dapat terlibat dan mengembangkan rasa kebersamaan dengan

satu sama lain sementara merenungkan poin pembelajaran penting dalam program mereka. (Gunawan 2015).

Salah satu mata kuliah wajib yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa STAIN Curup adalah Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib untuk program studi S-1 di Fakultas Tarbiyah STAIN Curup. Dalam perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang konsep dasar dan masalah-masalah pokok kefilosofatan pendidikan Islam sebagai prinsip berfikir kritis, serta perkembangan pemikiran dan implementasinya dalam pengembangan ilmu kependidikan Islam. Setelah mengikuti mata kuliah ini diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan yang utuh dan dapat memahami, menjelaskan dan memiliki daya kritis tentang konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran filosofis pendidikan Islam menurut para filsuf dan aliran-aliran kefilosofatan, baik dalam dimensi ontologis, epistemologis, maupun aksiologis (Silabus Filsafat Pendidikan Islam, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, rata-rata mereka menganggap bahwasanya belajar filsafat itu berat, materinya susah dipahami dan kalau belajar filsafat jangan berfikir terlalu berat karena nanti jadi stress, tidak kuat mikir. Berdasarkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah filsafat juga menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa tentang proses belajar mengajar yang melibatkan media social selama mereka belajar di STAIN Curup, dari hasil wawancara mahasiswa menjelaskan bahwa mereka belum pernah merasakan proses pembelajaran yang melibatkan media social (Wawancara dengan Mahasiswa BKI, Februari 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memanfaatkan media social dalam proses pembelajaran filsafat pendidikan islam. Dengan harapan akan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar karena salah satu faktor yang mampu meningkatkan motivasi belajar adalah variasi media pembelajaran dan media pembelajar itu pun juga hendaknya sesuai dengan keseharian mahasiswa. Secara khusus, media bermanfaat untuk menyederhanakan materi pelajaran yang kompleks, menampakbesarkan yang kecil, menampak kecilkan yang besar, mempercepat dan memperlambat proses, mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat, menunjukkan beroperasinya suatu proses, dan lain sebagainya. (Abidin 2017). Peneliti mencoba mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada semester ganjil tahun ajaran 2017-2018 supaya diperoleh peningkatan motivasi belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kuasi eksperimen. Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonequivalent control group design dimana observasi yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum treatment dan sesudah treatment. Observasi yang dilakukan

sebelum treatment disebut pre-test, dan observasi sesudah treatment di sebut post-test. Rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut. (Faisal 1982):

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	Treatment	Postest
A	T1	X1	T2
B	T1	X2	T2

Keterangan:

A : Kelas eksperimen

B : Kelas kontrol

T1 : *Pre-test* yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen

T2 : *Post-test* yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen

X1 : Perlakuan berupa pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial

X2 : Perlakuan berupa pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dengan metode lain

Populasi Penelitian dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Tarbiyah yang sedang mengambil mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di semester ganjil 2017/2018. Melihat besarnya populasi penelitian ini, peneliti memandang perlunya untuk melakukan sampling terhadap populasi tersebut. Sampel adalah sebahagian dari populasi yang terpilih dan mewakili dari populasi tersebut (Yusuf 2005). Yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah dua kelas yakni prodi MPI dan prodi BKI yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pengembangan Instrumen

Mengukur motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam adalah menggunakan angket tertutup model skala Likert. Skala Likert merupakan sejumlah pertanyaan mengenai suatu objek (Zuriah 2006). Selanjutnya Nurul Zuriah mengungkapkan bahwa “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Alternatif respon dalam bentuk kontinum yang terdiri dari lima skala yaitu Jarang (J), Kadang-kadang (K), Sering (R), Selalu (L) dan Pada umumnya (U). Adapun variabel, sub variabel dan indikator dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2.
Kisi-kisi Angket

VARIABEL	SUB VARIABEL	ITEM
Motivasi Belajar	1. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike, positif atau negatif)	1, 13
	2. Durasi kegiatan belajar (berapa lama penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).	2
	3. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dalam periode waktu tertentu)	15
	4. Persistensinya (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan.	3
	5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa dan nyawanya).	9
	6. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.	4, 8,10
	7. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target, dan ideologinya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan)	6, 7, 11, 14,
	8. Tingkat kualifikasinya prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)	5, 12,

Angket berisi pertanyaan mengenai pengaruh pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media social dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebanyak delapan butir pertanyaan yang diberikan hanya kepada kelas eksperimen setelah kelas tersebut diberikan perlakuan pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media sosial.

Tabel 3
Angket Respon Mahasiswa

No	Pertanyaan	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Apakah kamu menyukai proses pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?		
2	Apakah kamu bebas mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?		
3	Apakah interaksi antara dosen dan mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social menjadi lebih dekat ?		
4	Apakah proses pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social mampu membangun kerjasama antara mahasiswa dalam memahami materi yang ditampilkan ?		

5	Apakah materi yang ditampilkan menambah wawasan kamu akan materi pokok mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam?
6	Apakah kamu menjadi lebih kritis dalam pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?
7	Apakah dengan pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social kamu bisa mengakses materi pelajaran kapanpun dan dimanapun kamu berada?
8	Apakah kamu memahami materi mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dengan baik setelah mengikuti pembelajaran yang terintegrasi media social?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama diisi dengan pengarahannya seputar materi yang akan disampaikan dan pemberian pre-test dengan butir soal sebanyak 15 item pada kedua kelas eksperimen dan kontrol. Khusus untuk kelas eksperimen diberikan pengarahannya seputar penjelasan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial. Mahasiswa diwajibkan bergabung ke dalam grup di facebook "Filsafat Pendidikan Islam 2017" yang sudah dosen buat sebelumnya. Mahasiswa juga dibagikan time schedule yang berisi jadwal materi yang harus dibaca dan tugas latihan mana saja yang harus dikumpulkan. Dosen dan mahasiswa memiliki buku panduan yang sama sehingga mahasiswa bisa membuka buku panduan jika ada pertanyaan atau kurang memahami materi yang ditampilkan. Pertemuan kedua hingga pertemuan kelima mahasiswa membaca, berdiskusi tentang materi yang ditampilkan dan kegiatan pembelajaran di kelas hanya mengumpulkan tugas yang telah ditentukan sekaligus menanyakan materi yang belum difahami. Sedangkan untuk kelas kontrol, pertemuan ke-dua hingga pertemuan ke-lima pemberian materi disampaikan didepan kelas dengan metode ceramah. Dosen menyampaikan materi, contoh soal dan latihan, kemudian di akhir proses pembelajaran mahasiswa wajib mengumpulkan latihan yang telah ditentukan. Pertemuan ke-enam baik kelas eksperimen maupun kelas control kembali diberikan tes akhir motivasi belajar berupa post-test dengan jenis instrumen yang sama seperti pre-test.

Tabel 4
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Control	19	20,00	38,00	533,00	28,0526	6,24031
Eksperimen	13	20,00	37,00	356,00	27,3846	6,42312
Valid N (listwise)	13					

Berdasarkan tabel di atas, ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil pre-test untuk kelas eksperimen memperoleh nilai maksimum 37 dan nilai minimum 20. Mean sebesar 27,38, dan standar deviasi sebesar 6,42. Sedangkan

hasil pre-test untuk kelas control memperoleh nilai maksimum 38, nilai minimum 20. Mean sebesar 28,05, dengan standar deviasi sebesar 6,24. Sedangkan hasil analisis deskriptif post test kelas eksperimen dan kelas control adalah :

Tabel 5
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Control	19	23,00	35,00	550,00	28,9474	3,47169
Ekperimen	13	65,00	75,00	920,00	70,7692	3,41940
Valid N (listwise)	13					

Berdasarkan tabel di atas, ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil post test untuk kelas eksperimen memperoleh nilai maksimum 75 dan nilai minimum 65. Mean sebesar 70,7, dan standar deviasi sebesar 3,41. Sedangkan hasil post test untuk kelas control memperoleh nilai maksimum 35, nilai minimum 23. Mean sebesar 28,94, dengan standar deviasi sebesar 3,47. Dari hasil pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji homogenitas dan uji normalitas diketahui kedua kelompok berada pada distribusi normal dan homogen, sehingga dapat di uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Berikut tabel hasil uji – t:

Tabel 6
Hasil Uji-t

Kelompok	N	Mean	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Eksperimen	13	0,71	3,2	2,08	H0 ditolak
Kontrol	19	0,51			

Hasil perhitungan perbedaan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh harga t-hitung sebesar 3,2 dan harga t-tabel sebesar 2,08. Karena t-hitung > t-tabel maka Ha diterima dan H0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Uji Normal Gain

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan alat pengumpul data berupa tes objektif pilihan ganda. Untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan, maka perlu diadakan perbandingan hasil pre-test dengan posttest dari kedua kelompok, serta membandingkan normal gain dari kedua kelompok tersebut. Dari hasil penghitungan untuk normal gain, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 7
Uji Kesamaan Dua Rata-rata Normal Gain

Keterangan	Kelompok eksperimen	Kelompok kontrol
Jumlah sampel	13	19
Rata-rata N-gain	0,71	0,51
Kesimpulan	Motivasi tinggi	Motivasi sedang

Peningkatan motivasi belajar mahasiswa diperoleh dari nilai normal gain. Adapun nilai rata-rata normal gain dari motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah filsafat pendidikan islam kelompok eksperimen sebesar 0,71 dan kelompok kontrol 0,51. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata normal gain pada kelompok eksperimen lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kategori peningkatan motivasi belajar mahasiswa diperoleh dari perhitungan normal gain. Peningkatan motivasi belajar mahasiswa pada kelompok eksperimen secara umum termasuk kategori tinggi (0,71), sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan motivasi belajar mahasiswa termasuk kategori sedang (0,51).

Tabel 8
Data Rata-Rata N-Gain Motivasi Belajar Mahasiswa

Kelompok sampel	Rata-rata normal gain	Kategori peningkatan pemahaman	Gain terendah	Gain tertinggi
Eksperimen	0,71	Tinggi	0,30	0,85
Kontrol	0,51	Sedang	0,30	0,73

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara normal gain kelompok eksperimen dengan normal gain kelompok Kontrol.

Data Hasil Analisis Angket

Berikut ini merupakan hasil angket yang telah diberikan kepada kelas eksperimen yang diberikan setelah kelas tersebut diberikan perlakuan pembelajaran mata kuliah filsafat yang terintegrasi dengan media sosial.

Tabel 9
Hasil Analisis Data Angket Respon Siswa

No	Pertanyaan	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Apakah kamu menyukai proses pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?	95,45	4,55
2.	Apakah kamu bebas mengemukakan pendapat dalam proses pembelajarn mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?	95,45	4,55
3.	Apakah interaksi antara dosen dan mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social menjadi lebih dekat ?	90,90	9,10
4.	Apakah proses pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social mampu membangun kerjasama antara mahasiswa dalam memahami materi yang ditampilkan ?	90,90	9,10
5.	Apakah materi yang ditampilkan menambah wawasan kamu akan materi pokok mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam?	90,90	9,10
6.	Apakah kamu menjadi lebih kritis dalam pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?	68,18	31,82

7.	Apakah dengan pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social kamu bisa mengakses materi pelajaran kapanpun dan dimanapun kamu berada?	90,90	9,10
8.	Apakah kamu memahami materi mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dengan baik setelah mengikuti pembelajaran yang terintegrasi media social?	95,45	4,55

Berdasarkan data dari tabel angket diatas dapat diperoleh mahasiswa menjawab menyukai pembelajaran filsafat pendidikan islam sebanyak 95,45% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab bebas mengemukakan pendapat sebanyak 95,45% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab interaksi antara dosen dengan mahasiswa menjadi lebih dekat sebanyak 90,90% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab mampu membangun kerjasama antara mahasiswa dalam proses pembelajaran sebanyak 90,90% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab tautan atau materi tambahan yang ditampilkan cukup menambah motivasi belajar mereka sebanyak 90,90% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab lebih kritis dalam proses pembelajaran filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial sebanyak 68,18% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab bisa mengakses materi kapanpun dan dimanapun sebanyak 90,90% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab memahami materi dengan baik sebanyak 95,45% dan sisanya menjawab tidak.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata pre-test yang diperoleh kelas eksperimen 27,3 dan kelas kontrol 28,05. Hal tersebut menunjukkan motivasi belajar mahasiswa dalam belajar filsafat pendidikan islam masih sangat minim namun masih bisa difahami karena konsep filsafat pendidikan islam tersebut belum diajarkan oleh dosen dan pre-test yang dilakukan hanya mengandalkan persepsi mahasiswa secara umum berdasarkan sedikit pengetahuan yang diperolehnya. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol perolehan nilai rata-rata pre-testnya tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh, melainkan hanya sebesar 0,2. Untuk itu, tingkat motivasi mahasiswa dianggap sama dan tepat untuk dijadikan sampel penelitian.

Untuk nilai rata-rata post-test, kelas eksperimen memperoleh nilai lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol, yakni 70,7 dan kelas control hanya 28,9. Setelah dikurangi dengan nilai pre-test masing-masing kelas diperoleh selisih nilai atau disebut peningkatan nilai rata-rata sebesar 43,4 untuk kelas eksperimen dan minus -0,4 untuk kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial sebagaimana pendapat Dogmen tentang pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (Self study). Sedangkan Mason berpendapat bahwa pendidikan pada masa yang akan datang lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukannya gedung tempat belajar. Sedangkan Tony

Bates menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan bila digunakan secara bijak untuk pendidikan (Munir 2009).

Peningkatan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah filsafat pendidikan islam yang di uji dengan uji gain diperoleh nilai rata-rata N-gain untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 yang termasuk pada kategori pemahaman tinggi, artinya mahasiswa di kelas eksperimen yang berikan perlakuan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial cukup termotivasi. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai N-gain sebesar 0,51 yang termasuk pada kategori motivasi sedang, artinya mahasiswa di kelas kontrol yang diberikan perlakuan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam dengan ceramah dan klasikal belum cukup memberikan motivasi belajar mereka, hal tersebut dimungkinkan karena proses pembelajaran tersebut dengan metode ceramah cenderung monoton, kurang menarik, dan mendorong mahasiswa pasif dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial dimana mahasiswa bebas mengungkapkan pendapat atau pertanyaan sehingga jarak atau kesenjangan antara dosen dengan mahasiswa hampir tidak ada. Dalam proses pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial mahasiswa ditekankan mampu belajar mandiri, aktif, dinamis dan eksploratif. Mahasiswa mempelajari materi filsafat pendidikan islam dengan bentuk pembelajaran yang baru yang sesuai dengan perkembangan teknologi dimana bentuk media teknologi informasi tersebut sangat dekat atau familiar dengan keseharian siswa. Terbukti mahasiswa yang belajar dengan pembelajaran berbantuan media sosial lebih aktif dalam proses pembelajaran, mahasiswa yang merasa sudah memahami konsep materi filsafat pendidikan islam yang ditampilkan, mengajarkan mahasiswa yang lain yang belum memahami konsep tersebut, tanpa disadari yang menjadi *learning centre* adalah mahasiswa, bukan dosen. Semua hal itu dapat terjadi karena kelebihan yang dimiliki *website* jejaring sosial *facebook*, diantaranya *facebook* memiliki sifat sosial (membangun ikatan sosial), mampu membangun jaringan (kelompok belajar), ajang belajar menulis atau menuangkan ide, menembus ruang dan waktu, dan pengembangan proses pembelajaran yang bervariasi (SEAMOLEC. 2009).

Dari hasil angket diperoleh data sebagian besar mahasiswa menyukai pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial hal tersebut dapat dilihat dari tingginya prosentase mahasiswa yang menjawab ya pada pertanyaan apakah mahasiswa menyukai pembelajaran berbantuan media sosial *facebook*. Pembelajaran ini juga membuat siswa bebas untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang santai dan tidak kaku. Hal ini bagi mahasiswa sangat menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jurusan Tarbiyah STAIN Curup dengan judul penelitian pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial dalam upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, dapat disimpulkan pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 0,05 dengan hasil $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $3,22 > 2,08$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial dengan mahasiswa yang belajar dengan metode ceramah dan klasikal hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji N-gain dengan nilai rata-rata N-gain untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan nilai rata-rata N-gain untuk kelas kontrol sebesar 0,51. Hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar mahasiswa setelah belajar dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil angket yang berisi respon mahasiswa terhadap pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial menunjukkan respon yang positif dengan tingginya prosentase positif mahasiswa terhadap pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2017). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Ruang Belajar Siber Pada Pendidikan Di Era Digital*. Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan, Jakarta: <http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id>
- Boyd, Danah M., Ellison, Nicole B. (2007). "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship." *Journal of Computer-Mediated Communication*, 2007: 48-79.
- Dominikus, Jujun, and Feri Sulianta. (2010). *Hitam Putih Facebook*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Faisal, Sanafiah. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Gunawan, H. (2015). "Integrasi Pengajaran: Menggunakan Jaringan Sosial Untuk Mengarahkan Para Siswa." *Jurnal Forum Diklat*, 2015: 25-39.
- Kalasi, Rasmita. (2014). "The impact of Social Networking on New age Teaching and Learning: An Overview." *Journal of education & social policy*, 2014: 45-59.
- Kaplan, Andreas M., and Michael Haenlein. (2010). "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media." *Business Horizons* 53 (1), 2010: 59–68.
- Munir. (2009) *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press

- SEAMOLEC. (2009). *Facebook: Mobile Collaborative Learning*. Jakarta: SEAMOLEC.
- Yusuf, A Muri. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.